

The FIVES Strategy Berbasis Indigenous Culture: Implementasinya dalam Meningkatkan Critical Literacy Skill

Ayu Istiana Sari ^{1✉}, Imroatul Ma'fiah ², Habibi Nur Hidayanto ³
(1,2) Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Slamet Riyadi Surakarta
(3) Pendidikan Bahasa Inggris, UIN Raden Mas Said Surakarta

✉ Corresponding author
[ayuistianasari82@gmail.com]

Abstrak

Peningkatan *critical literacy skill* yang lebih baik adalah tujuan dari penelitian ini. *Critical Literacy Skill* adalah keterampilan penting yang harus dipupuk untuk mempersiapkan diri menghadapi era disrupsi di bidang pendidikan. Peserta didik dapat merespon berbagai informasi dengan keterampilan *critical literacy*. Ideologi, agama, budaya, dan tata nilai masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh kemajuan dalam komunikasi, yang sering dikaitkan dengan arus budaya global. Untuk itu, strategi yang tepat diperlukan agar generasi muda dapat mempertahankan nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa. Meningkatkan kemampuan *critical literacy* dan menginternalisasi nilai-nilai kesadaran budaya dengan *The FIVES strategy* berbasis budaya dapat menjawab tantangan tersebut. Studi ini dilakukan di jurusan pendidikan Bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Tengah, Indonesia. Subjek penelitian adalah peserta didik Program studi Pendidikan bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Reading*. Terdapat 23 peserta didik sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data meliputi observasi, catatan lapangan, tes, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *The FIVES Strategy* berbasis *Indigenous Culture* dapat meningkatkan *Critical Literacy Skill* peserta didik. Nilai rata-rata pre test yaitu 65, Nilai rata-rata post test 1 yaitu 72 dan nilai rata-rata post test 2 yaitu 80.

Kata Kunci: *Reading; The FIVES Strategy; Critical Literacy; kemampuan; Indigenous culture*

Abstract

The improvement of critical literacy skills is the goal of this research. Critical Literacy Skills are essential abilities that must be cultivated to prepare younger generations for the disruptive era in education. Students can respond to various information with critical literacy skills. The ideology, religion, culture, and values of Indonesian society are influenced by advancements in communication, which are often linked to the flow of global culture. Therefore, appropriate strategies are needed so that the younger generation can preserve cultural values and national identity. Enhancing critical literacy skills and internalizing cultural awareness values through the culturally-based FIVES strategy can address these challenges. This study was conducted in the English Education department at a private university in Central Java, Indonesia. This study was a classroom action research. The subjects of the research were the students from the English Language Education program. There were 23 students as the subjects of the study. Data collection methods include observation, field notes, tests, and interviews. The results of this study indicate that the FIVES Strategy based on Indigenous Culture can enhance students' Critical Literacy Skills. The average score of the pre-test was 65, the average score of post-test 1 was 72, and the average score of post-test 2 was 80.

Keyword: *Reading, The FIVES Strategy, Critical Literacy, Skill, Indigenous culture*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini menghadapi tantangan era disrupsi. Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan adalah yang paling penting. Salah satu kemampuan penting yang harus ditingkatkan oleh peserta didik adalah kemampuan literasi kritis. Peserta didik saat ini memiliki kemampuan literasi kritis yang membuat mereka mampu merespon dengan cerdas berbagai macam informasi yang berkembang. Skill literasi kritis mendorong orang untuk memahami dan mempertanyakan perspektif, prinsip, keyakinan, dan aplikasi visual serta kata-kata lisan dalam teks tertulis. Literasi kritis di kelas dan pemahaman dunia terkait erat (Gustine, 2013). Critical literacy mendorong peserta didik untuk mempertanyakan masalah saat ini dan menjadi warga negara yang bijaksana dan aktif. Ini penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan kesadaran kritis peserta didik tidak hanya mengikuti pendapat orang lain tanpa mempertimbangkan apa yang mereka katakan. (M. Yun Ko & Wang, 2013). Dengan demikian, kesadaran global dapat meningkat. Kesadaran global ini merupakan bagian penting dari pendidikan abad ke-21. Penting untuk dicatat bahwa pengajar EFL di lingkungan ESL atau EFL, seperti di Indonesia, masih kurang pengetahuan dan keterampilan dalam literasi kritis. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa meskipun telah mengajar bahasa Inggris selama sekitar tujuh tahun di berbagai tingkat pendidikan, beberapa pengajar masih menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai literasi kritis sebagai metode yang berguna untuk mengajar bahasa Inggris (Gustine, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengajar EFL di konteks ESL atau EFL seperti di Indonesia masih kurang pemahaman dan keterampilan tentang literasi kritis (Mbau & Sugeng, 2019).

Di Indonesia, penerapan critical literacy dalam pendidikan sosial dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa sosial dan meningkatkan kemampuan critical thinking mereka. Selain itu, penelitian ini mendorong peserta didik untuk memahami dan menyadari peran mereka dalam mengurangi disparitas sosial (Hendriani, 2018). Pendidikan kritis sangat penting untuk mengurangi ketimpangan gender, ras, kebangsaan, dan agama yang memihak satu kelompok atas yang lain dalam hal akses ke pendidikan, pekerjaan, perumahan, perawatan kesehatan, hukum, dan keterlibatan sosial. Tiga ide utama yang membentuk literasi kritis adalah sebagai berikut: (1) kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara etis; (2) berpartisipasi dalam praktik kewarganegaraan demokratis; dan (3) membuat keputusan berdasarkan informasi tentang hal-hal seperti kekuasaan. Skill literasi kritis membantu peserta didik menjadi warga negara yang bijak dan berpartisipasi secara aktif dalam penerapan prinsip-prinsip yang meningkatkan kehidupan (Janks, 2013). Skill membaca kritis berkontribusi pada keterlibatan kritis dalam teks dan praktik tekstual dalam kehidupan. Kemampuan ini sangat penting untuk memahami masalah penting dan berkomunikasi dengan baik (Alford & Kettle, 2017). Liu (2017) menekankan literacy kritis mendorong peserta didik dan mengoptimalkan efisiensi belajar. Menurut fakta di lapangan dari Studi Literasi Bacaan Internasional 2011, kemampuan membaca Indonesia menerima skor 428. (Pangestuti, Mistianah, Corebima, Zubaidah, 2015) dan tahun 2018 dengan skor 371 (Tohir, 2019). Berdasarkan hasil PISA, literasi kritis di Indonesia rendah. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa 365 peserta didik perguruan tinggi memiliki keterampilan literasi kritis yang rendah, termasuk: (1) kesulitan menemukan informasi rinci, (2) kesulitan membuat kesimpulan, dan (3) kesulitan menghubungkan informasi bacaan dengan masalah terkini. Ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak memahami apa yang mereka pelajari, yang mengakibatkan tingkat literasi kritis yang rendah. Upaya mengatasinya dengan pendekatan The FIVES Strategy dalam pembelajaran reading. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk meningkatkan critical skill sekaligus mempelajari keragaman budaya sehingga memungkinkan untuk berinteraksi dalam kelompok sosial yang lebih luas dan lebih percaya diri.

Penyebaran informasi global melalui media cetak dan elektronik berdampak pada ideologi, agama, budaya, dan nilai-nilai masyarakat Indonesia, yang sering dikaitkan dengan arus budaya global. Kesadaran akan nilai-nilai budaya nasional semakin menurun sebagai akibat dari dampak negatif dari arus deras budaya global. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan *The FIVES strategy*, yang didasarkan pada budaya asli. Strategi ini memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis dan juga memupuk kesadaran budaya. Ini penting karena Indonesia memiliki banyak kelompok budaya, ras, dan etnis yang berbeda. Keanekaragaman budaya menawarkan cara berpikir yang berbeda, pengalaman baru, dan cara berbicara yang

berbeda. Keanekaragaman ini dapat meningkatkan hubungan baik antar kelompok (Verkuyten & Yogeeswaran, 2020). Peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang materi pelajaran ketika mereka bekerja dan belajar dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya yang ada di kelas. Budaya adalah sumber masalah, bukan ras. Budaya adalah sumber perbedaan yang mencerminkan latar belakang ras, etnis, dan agama seseorang. (Brown, 2004). Hal ini mengajarkan peserta didik untuk menggunakan kekuatan dan perspektif mereka untuk memberikan kontribusi dalam lingkungan kerja yang beragam. Ini adalah proses di mana orang dan sistem merespon dengan baik dan efektif terhadap keragaman seperti bahasa, budaya, ras, etnis, agama, tradisi spiritual, status imigrasi, dan lainnya. (Danso, 2018). Hal tersebut dapat mempengaruhi keterampilan maupun motivasi tentang pembelajaran bahasa dan critical literacy skill. Sayangnya, masih ada tingkat antusiasme membaca yang rendah di kalangan peserta didik Indonesia. Budaya dan literasi saling terkait erat, oleh karena itu ketika peserta didik memahami konsep literasi kritis, siswa juga akan memahami budaya (Patria, 2022). Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti menerapkan *The FIVES strategy berbasis Indigenous Culture*.

The FIVES Strategy menggabungkan literasi kritis, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk meningkatkan keterampilan (Shea & Roberts, 2016). *The FIVES Strategy* membuat pembelajaran bermakna (Ali & Abbas, 2020). Peserta didik diberi kesempatan berbagi ide, pengetahuan, pengalaman mereka (Sari, Oktaviani, & Yulfi, 2020). Fakta, inferences, kosa kata, pengalaman, dan kesimpulan adalah komponen dari strategi FIVES. Strategi ini mendorong peserta didik untuk membaca aktif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan, menginterpretasi, mengkritik, dan mengevaluasi teks yang kompleks (Nirmala, 2019).

Urgensi penelitian ini adalah: (1) kemampuan literasi kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui pendekatan FIVES berbasis budaya asli sehingga peserta didik dapat merespon informasi dengan cara yang cerdas dan kritis; (2) memperkuat penguatan literasi berbasis budaya asli untuk meningkatkan kompetensi bidang keilmuan sehingga menjadikan peserta didik berdaya saing di tingkat nasional dan internasional; dan (3) pendekatan *The FIVES strategy* mengandung elemen *fact, inferences, vocabulary, experience, dan summary*. Berdasarkan penjabaran latar belakang permasalahan diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah penggunaan *The FIVES Strategy* berbasis *Indigenous Culture* dapat meningkatkan *Critical Literacy Skill* Peserta didik?. Tujuan penelitian ini yaitu adalah untuk mengetahui apakah penggunaan *The FIVES strategy* berbasis *Indigenous culture* dapat meningkatkan *Critical Literacy Skill* peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah peserta didik pendidikan Bahasa Inggris khususnya peserta didik yang mengambil mata kuliah *Intensive Reading*. Jumlah subjek penelitian ini yaitu 23 peserta didik. Metode pengumpulan data meliputi observasi, catatan lapangan, tes, dan wawancara. Observasi dilakukan Ketika *the FIVES strategy* diimplementasikan dalam pembelajaran *Reading*. Test yang digunakan yaitu *Reading test* dalam bentuk pilihan ganda.

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif. Model penelitian merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang telah dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (2015), pelaksanaan penelitian ini (terdiri dari empat tahap yaitu (1) Perencanaan (planning), (2) Pelaksanaan tindakan (acting), (3) Pengamatan atau observasi (observing), dan (4) Refleksi (reflecting). Prosedur/langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan diuraikan secara rinci dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi untuk setiap siklus sebagai berikut: (1) Perencanaan tindakan menggambarkan secara rinci hal-hal yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan penerapan *The FIVES Strategy* dalam pembelajaran *Reading* (seperti: penyiapan perangkat pembelajaran *Intensive Reading* berupa skenario pembelajaran *Intensive Reading*, media, bahan dan alat, instrumen observasi, evaluasi, dan refleksi); (2) Pelaksanaan tindakan berisi uraian tahapan-tahapan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti maupun peserta didik dalam pembelajaran *Intensive Reading*; (3) Observasi menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran *Intensive Reading* selama menggunakan *The FIVES strategy*, dan (4) Tahap evaluasi menguraikan cara dan hasil asesmen *Reading* menggunakan *The FIVES Strategy*.

Selanjutnya dalam tahap refleksi diuraikan prosedur, alat, pelaku, sumber informasi, dan cara analisis pembelajaran *Intensive Reading*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian ini dilatar belakangi suatu kenyataan bahwa rata-rata kemampuan *critical literacy* peserta didik bahasa Inggris semester 2 dalam mata kuliah *Intensive reading* rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pre test *intensive reading* yaitu 65. Proses pembelajaran *intensive reading* di kelas kebanyakan masih menggunakan cara-cara lama yang masih didominasi penerapan paradigma lama dimana dosen masih menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered learning*), dan minimnya kesempatan peserta didik untuk berlatih untuk mengembangkan ide-ide dan mengkolaborasikan gagasan mereka dengan isu-isu terkini. Akibatnya, pembelajaran *reading* menjadi monoton, tidak variatif dan membosankan. Kenyataan ini bisa dilihat dari hasil perolehan nilai *reading* pada tes awal dan pada hasil observasi. Adapun data hasil penelitian tindakan diperoleh dari penerapan tindakan pada siklus I dan II, berupa hasil tes. Hasil tes berupa tes dalam bentuk pilhan ganda.

Untuk mengetahui kondisi awal dan sejauh mana kemampuan *critical literacy skill* peserta didik dalam pembelajaran *intensive reading*, perlu dilakukan tes awal sebelum penerapan aksi pembelajaran pada siklus I dan II. Data berupa hasil tes awal ini digunakan sebagai bahan deskripsi atau gambaran peneliti mengkait dengan kemampuan peserta didik dalam *critical literacy skill*, dan gambaran awal kemampuan peserta didik dalam *Intensive Reading*. Adapun indikator dalam *reading* ini adalah: *understanding the author's message, building meaning with the text, Citing the evidence of the text as the reason for their thinking, Identify key ideas and important details, Analyze important and technical vocabulary for contextual meaning.*

Melihat realitas perolehan nilai pada tes awal berdasarkan indikator tersebut, pada prinsipnya peserta didik mengalami kesulitan untuk menemukan main ide dalam sebuah paragraph, menemukan informasi tersirat maupun tersurat dalam bacaan, mengkolaborasikan informasi dalam bacaan dengan informasi terkini. Rendahnya *critical literacy skill* peserta didik tentu saja berdampak negative utamanya pada tingkat pencapaian literasi tertentu. Jika dosen tidak jeli mencari strategi mengatasi kesulitan itu, maka peserta didik akan menjadi pasif, malas, enggan dan akhirnya frustrasi. Untuk itu, sangat perlu penerapan suatu aksi pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran untuk mencapai hasil berupa kompetensi *critical literacy skill*.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pada kegiatan siklus I ini, dosen masih tetap melaksanakan 5 langkah dalam tahapan pembelajaran *Intensive Reading* yaitu, *Observing, Questioning, Associating, Experimenting* dan *Communication*. Pada siklus ini ada dua kali pertemuan dengan durasi seratus menit melalui Platform MS Team, Google Meet dan Whats Up group. Pembelajaran dilaksanakan secara daring karena pada saat itu merupakan pasca pandemic Covid 19.

Perencanaan (*planning*) yang merupakan langkah pertama dari siklus I, sudah dilakukan sebelumnya yakni, pembagian kelompok, penyiapan media pembelajaran *Intensive Reading* dan pertanyaan-pertanyaan yang relevan terkait dengan tema dalam *Intensive Reading*. Dalam pelaksanaannya, persiapan lebih lanjut inklusif dengan langkah pembelajaran pertama, yakni *Observing*. Pada tahap ini dosen meminta peserta didik untuk mengobservasi beberapa gambar terkait dengan tema *Tourism spots* (beberapa gambar tentang *tourism spots*) tersebut. Peserta didik diminta untuk mengobservasi gambar (mencari tambahan informasi terkait di internet) tersebut melalui beberapa tahapan sebagai berikut: *first to search existing records (step 5) before going along to conduct your field survey (steps 1-4). Local circumstances too may require a change of order: steps 2 and 3 require access inside the building - so may need to be skipped until a return visit is possible.*

Perlu diketahui juga, bahwa ini adalah tahap pertama dari tiga tahap analisis bangunan bersejarah: (1) Tahap observasi, pengumpulan bukti-bukti, (2) Tahap kedua adalah analisis dan deduksi, untuk menyimpulkan bukti-bukti bersejarah, (3) Yang ketiga adalah menulis laporan, dengan fokus pada bukti kritis untuk menceritakan kisah bangunan bersejarah. Setiap langkah harus direkam dan dijabarkan dengan informasi terkait berdasarkan bukti yang telah ditemukan.

Penggunaan gambar bangunan bersejarah tersebut digunakan untuk melengkapi catatan tertulis yang nantinya akan mendorong ingatan Peserta didik tentang bangunan bersejarah tersebut. Peserta didik juga dibimbing untuk menyebutkan dan mendeskripsikan bagian-bagian dari bangunan bersejarah tersebut. Hal tersebut akan menjadi elemen penting dalam laporan akhir Peserta didik.

Pada langkah pembelajaran kedua, Questioning Dosen memberikan pertanyaan terkait dengan hasilobservasi peserta didik terhadap gambar gambar tourism spots tersebut yaitu: (1) *What do tourism spots tell us?;*(2) *What makes a tourism spots?;*(3) *Why is it important to look after tourism spots?;*(4) *Why are the tourism spots considered an important source of information in the study of history?;* (5) *What is the main cause of damage to tourism spots?;*(6) *When did this location became a historic site? (When was the marker or monument put up? Or the house interpreted?) How did that time differ from ours? from the time of the event or person commemorated;* (7) *Are there problematic words or symbols that would not be used today, or by other groups?;* (8) *How is the site used today? Do traditional rituals continue to connect today's public to it? Or it is ignored? Why?;* (9) *What historical sources tell of the event, people, or period commemorated at the site?;* dan (10) *How does this site fit in with others that treat the same era? Or subject? What other people lived and events happened then but are not commemorated? Why?*

Pada tahap pembelajaran ketiga yaitu associating, dosen meminta peserta didik untuk meminta peserta didik untuk mencari bacaan terkait dengan tourism spots tersebut di internet. Dosen menyarankan untuk mencari lebih dari satu sumber bacaan di internet terkait text. Setelah itu peserta didik diminta untuk mencatat poin poin penting dalam bacaan tersebut. Dosen memberikan penjelasan terkait *The FIVES strategy* yang akan digunakan untuk menganalisa informasi dalam bacaan. Strategi FIVES merupakan kompetensi atau keterampilan untuk memahami konsep, pesan, dan kosa kata dalam teks. Strategy tersebut juga mewakili keterkaitan antara latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta mengelaborasi dan memperluas untuk membangun makna pribadi dan mengekspresikannya secara ringkas dan akurat.

F berarti fakta. Sebelum peserta didik (pembaca) dapat pindah ke tingkat pemikiran yang lebih tinggi tentang taksonomi Bloom yang direvisi, peserta didik harus terlebih dahulu memperoleh fakta untuk dikerjakan—sebagai dasar untuk terlibat dalam tingkat pembuatan makna yang lebih dalam.

I mewakili kesimpulan. Mahasiswa (Pembaca) membaca makna yang tersirat, menambahkan apa yang ada di konten teks ke apa yang ada di pikiran mereka (pengetahuan latar belakang dan pengalaman) untuk membangun sebuah inferensi.

V adalah untuk kosa kata. “Kata-kata itu penting; mereka memiliki kekuatan” (Shea, 2011, hlm. 194). Penulis menggunakan kata-kata yang tepat untuk memperjelas pesan dalam bacaan, mengurangi potensi kesalahpahaman. Beberapa kata mungkin baru atau asing dalam konteks. Hal tersebut merupakan kewajiban peserta didik sebagai pembaca untuk sepenuhnya memahami kata-kata, terminologi, dan ekspresi seperti yang digunakan dalam konteks teks yang dibaca. Peserta didik yang memiliki kosakata terbatas berjuang untuk memahami teks.

E berarti pengalaman. Peserta didik sebagai Pembaca menguraikan, memperluas, mengevaluasi, dan membuat hubungan berdasarkan pengalaman (dari latar belakang pengetahuan dan kehidupan). Makna dinegosiasikan antara penulis dan pembaca. Peserta didik selaku pembaca secara alami membangun pemahaman pribadi, mengelaborasi dan memperluas berdasarkan koneksi logis dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman hidup mereka. Membaca melibatkan pemikiran aktif selama proses terlibat dengan teks. Untuk mengasimilasi dan mengakomodasinya, peserta didik selaku pembaca mempertimbangkan bagaimana informasi baru terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. Dosen membimbing mahasiswa untuk berpikir analitis, berbagi ide dengan jelas, dan memanfaatkan kesimpulan mereka untuk pemahaman yang lebih dalam tentang isi teks adalah bagian penting dari pengajaran literasi yang efektif. S untuk ringkasan. Dalam membuat ringkasan, pembaca mengulangi inti dari teks dengan sedikit inferensi—atau tidak sama sekali”. Peserta didik sebagai Pembaca mengungkapkan keakuratan, luas, dan kedalaman pemahaman mereka, kemampuan untuk membedakan ide-ide utama dan detail penting, dan tingkat kejelasan dalam mengungkapkan apa yang telah mereka peroleh dari teks. Ringkasan yang efektif melibatkan lebih dari sekadar mengangkat detail dari teks.

Dalam menyimpulkan, mahasiswa memilih ide-ide penting, mengesampingkan detail yang tidak penting dan berlebihan, menyusun ulang informasi, melaporkan ide dalam urutan yang sesuai, dan menyusun kalimat topik ketika penulis tidak memberikan atau secara eksplisit menyatakannya. Semua ini dicapai dalam format yang ringkas, memungkinkan peserta didik untuk merangkum ide-ide kunci untuk mempermudah dalam menyerap dan mengingat semua informasi detail dalam bacaan sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

Pada tahap pembelajaran keempat yaitu *experimenting*, dosen meminta siswa menggunakan *The FIVES strategy* untuk menganalisa bacaan tentang *tourism spots* tersebut. Setelah itu peserta didik diminta untuk mengkomunikasikan hasil analisa mereka dengan melakukan presentasi secara individu didepan kelas. Dosen dan mahasiswa yang lain memberikan pertanyaan, saran dan feedback. Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan *Post tes 1* yang berupa *matching word* untuk *vocabulary*, *multiple choice* terkait dengan tema *tourism spots* dan juga *True and False statements*. Ternyata dari 23 peserta didik kelas 02 semester dapat melakukan aktivitas pembelajaran, yakni menemukan makna yang tepat sesuai dengan bacaan dan mampu mengidentifikasi informasi dalam bacaan, dengan nilai yang cukup bagus. Namun ada beberapa peserta didik yang termasuk sedang.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Sebagai tindak lanjut dari siklus I yang hasil dari penerapan tindakannya belum mencapai peningkatan *critical reading* yang signifikan, maka penerapan tindakan serupa dengan tambahan modifikasi secukupnya perlu dilakukan. Langkah-langkah Siklus II masih serupa dengan Siklus I, namun diperkuat dengan stimulant beberapa latihan soal terkait pemahaman tentang *Fact* dan *Opinion*. Penguatan latihan soal tentang *inferences*. Penguatan latihan soal tentang *identifikasi topic sentence* dan *main idea*. Penguatan latihan soal tentang *Justified* dan *Unjustified opinion*.

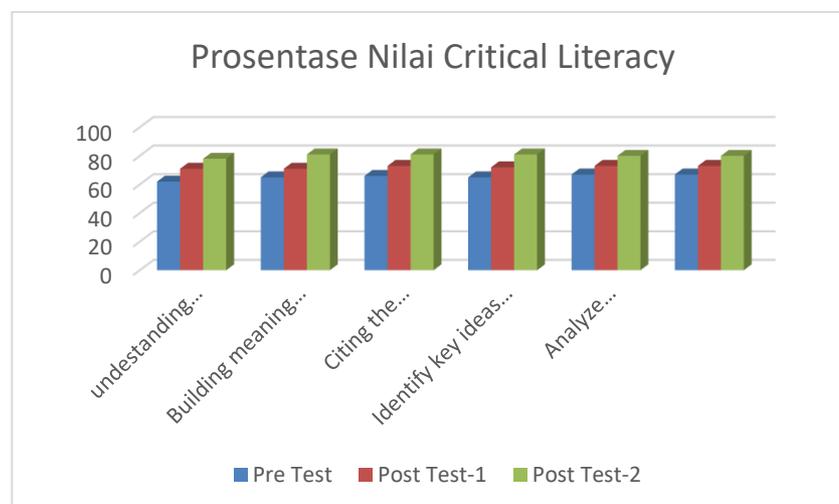
Salah satu cara untuk mempertegas perbedaan antara topik dan gagasan utama adalah dengan menggunakan *graphic organizer* sederhana. Ini adalah cara yang bagus untuk memberi peserta didik penguatan visual terkait topik dalam bentuk kata atau frasa sederhana dan ide utama yang lebih panjang (kalimat lengkap). Dosen juga memberikan penjelasan dan beberapa materi terkait hal tersebut. Topik terkait yaitu tentang *Harvest Festival* dan *Traditional celebrations*. Pada Tahap ini, dosen memberikan latihan soal *Reading* berupa penjelasan tentang Topik. Topik adalah tentang kalimat atau paragraf, sedangkan gagasan utama adalah apa yang ingin disampaikan oleh penulis dalam keseluruhan pesannya. Topik lebih sederhana dan hanya menggunakan kata atau frasa; gagasan utama dinyatakan sebagai keseluruhan kalimat. Dosen juga memberikan contoh melalui tahapan tahapan dalam mencari *Main idea* sebagai berikut: 1) Dosen membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi Topik, 2) Dosen membimbing peserta didik untuk membaca bacaan secara menyeluruh, kemudian untuk mengidentifikasi topiknya, 3) Dosen membimbing peserta didik untuk membuat ringkasan. Setelah peserta didik membaca materi dengan seksama, dosen membimbing peserta didik untuk membuat rangkuman dengan kata-kata sendiri dalam satu kalimat, dan 4) Dosen membimbing peserta didik untuk menggali Ide pokok.

Terkait dengan penguatan *Fact* dan *opinion*, dosen meminta peserta didik untuk menulis sebuah pernyataan dan meminta peserta didik untuk menentukan apakah pernyataan-pernyataan itu berupa fakta atau opini, dan kemudian meminta peserta didik menjelaskan alasan mereka. Peserta didik menulis 10 fakta dan 10 pendapat tentang *text* yang sudah dibaca sebelumnya yaitu tentang *Harvest Festival dan Tradition Celebrations*.

Tabel 1. Perbandingan Nilai rata-rata Pre Test dan Post Test

Kriteria Penilaian	Nilai Pre test	Nilai Post Test-1	Nilai Post Test-2
understanding the author's message	62	71	78
Building meaning with the text	65	71	81
Citing the evidence of the text as the reason for their thinking	66	73	81
Identify key ideas and important details	65	72	81
Analyze important and technical vocabulary for contextual meaning	67	73	80
rata-rata	65	72	80

Hasil Pre test, Post test 1 dan 2 dapat dilihat dari table tersebut. Dari table tersebut dapat terlihat peningkatan yang cukup signifikan dari nilai rata rata pre test yaitu 65 meningkat menjadi 72 di Post test 1. Peningkatan dapat dilihat dari berbagai indikator critical literacy. Pada siklus II, peneliti masih melakukan beberapa perbaikan di beberapa indikator sehingga terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dari nilai rata-rata post test 1 yaitu 72 menjadi 80. Masing-masing indikator critical literacy meningkat di nilai 80. Ada satu indikator yang nilainya masih dibawah 80 yaitu terkait understanding the author's meaning yaitu 78. Nilai ini lebih baik jika dibandingkan dengan nilai di post test 1. Pada siklus 2 di Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 23 siswa kelas 01 semester II hampir sebagian besar dapat melakukan aktivitas pembelajaran: : (1) memahami pesan penulis (*understanding the author's message*), (2) Membangun makna dengan teks (*building meaning with the text*), (3) Mengutip bukti teks sebagai alasan pemikiran mereka (*Citing the evidence of the text as the reason for their thinking*), (4) Identifikasi ide-ide kunci dan detail penting (*Identify key ideas and important details*), dan (5) Menganalisis kosakata penting dan teknis untuk makna kontekstual (*Analyze important and technical vocabulary for contextual meaning*). Berdasarkan hasil unjuk kerja berupa hasil tes reading setelah penerapan tindakan tambahan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran reading peserta didik terjadi peningkatan yang signifikan yakni diatas persentase yang dikemukakan sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan *The FIVES strategy* pada pembelajaran *Intensive Reading* yang relevan dapat meningkatkan *critical literacy skill* peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembaca kritis memiliki kemampuan untuk (1) merangkum argumen dari teks dengan akurat, (2) mengidentifikasi klaim, (3) menemukan asumsi yang dinyatakan atau yang tersirat, (4) menganalisis dan mengevaluasi, ketepatan dari penalaran yang mendukung suatu pernyataan tesis tertentu, dan (5) menganalisis, mengevaluasi, serta menjelaskan tujuan atau konsekuensi dari penggunaan tertentu (Sultan, 2017).

**Gambar 1. Prosentase Nilai Rata-rata Critical Literacy**

Penggunaan *The FIVES strategi* ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Reading. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil tes reading pada siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal, yakni persentase ketuntasan peserta didik meningkat dengan perincian ketuntasan pada tes awal 65 setelah penerapan aksi pembelajaran ketuntasan peserta didik meningkat menjadi 72. Peningkatan ini tergolong sangat bagus walaupun belum mencapai tahap signifikan. *The FIVES Strategy* mengintegrasikan reading, writing, speaking, listening untuk literasi kritis berbagai ilmu untuk mengembangkan kompetensi tingkat tinggi (Shea & Roberts, 2016). *The FIVES Strategy* membuat pembelajaran bermakna (Ali & Abbas, 2020). Peserta didik diberi kesempatan berbagi ide, pengetahuan, pengalaman mereka (Sari, Oktaviani, & Yulfi, 2020). Komponen *The FIVES Strategy* mengacu *fact, inferences, vocabulary, experience, dan summary*. *The FIVES strategi* mendorong peserta didik membaca aktif, mengembangkan kemampuan menjawab pertanyaan kompleks, terintegrasi, menginterpretasi, mengkritik, dan mengevaluasi teks (Nirmala, 2019). *The FIVES* mengintegrasikan metodologi berbasis penelitian yang terkait dengan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat. Strategi ini dapat diterapkan secara universal dan lintas disiplin ilmu untuk mengembangkan kompetensi tingkat tinggi (Shea & Roberts, 2016). Strategi *FIVES* pembelajaran menjadi bermakna dan menghubungkan dengan keterampilan lain untuk dikembangkan secara bersamaan berdasarkan pengalaman mereka yang terkait dengan topik bacaan (Sari, Oktaviani, & Yulfi, 2020).

Setelah dilakukan refleksi terhadap kesulitan dan hambatan yang dialami peserta didik pada saat penerapan aksi pembelajaran siklus I, peneliti dan para pengamat sepakat untuk mengatasi hambatan dan kekurangan tersebut dengan cara menambah penguatan-penguatan latihan soal dan juga penambahan materi terkait dengan tema. Jeda antar siklus ini dimanfaatkan peserta didik untuk melengkapi kekurangan-kekurangan tersebut.

Dengan menggunakan tambahan penguatan terkait *Fact dan opinion*, latihan soal tentang *topic sentences* dan latihan soal tentang bagaimana menemukan main idea pada tiap paragraf pada penerapan aksi pembelajaran siklus II, hasilnya tentu lebih baik, ternyata peningkatan peserta didik dalam reading naik cukup tajam, yakni dari 72 menjadi 80. Dengan demikian setelah penerapan *the FIVES strategi* yang relevan siklus II pada pembelajaran *reading* benar-benar terjadi peningkatan yang signifikan dan dapat meningkatkan keterampilan *critical literacy* peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan beberapa dampak positif dari penerapan *The FIVES strategi* dalam pembelajaran Reading yaitu: (1) mengembangkan pemahaman membaca peserta didik, (2) meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, (3) meningkatkan peluang peserta didik untuk mengintegrasikan keterampilan bahasa untuk berkomunikasi, (4) menempatkan peserta didik sebagai fokus dalam pembelajaran dan mengurangi intervensi pengajar, (5) mengembangkan kemampuan dalam merangkum suatu dan untuk mengungkapkan pendapat mereka, (6) menggabungkan keterampilan mikro dan makro yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif untuk membuat dan mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri dan orang lain. Tujuan akhir dari penggunaan *FIVES* adalah untuk mendorong mahasiswa didik melakukan kegiatan membaca secara aktif yang dipeserta didiki oleh aktivitas menyenangkan dalam berinteraksi dengan teks bacaan, mengembangkan kemampuan mahasiswa didik untuk menjawab pertanyaan yang kompleks dan terintegrasi, mengembangkan kemampuan menginterpretasi, mengkritik. Ini sejalan *The Common Core State Standards (CCSS)* yang menekankan peserta didik untuk membaca secara luas dan mendalam dan membaca ulang sesuai kebutuhan (CCSSO & NGA, 2010): (1) memahami pesan penulis, (2) Membangun makna dengan teks, (3) Mengutip bukti teks sebagai alasan pemikiran mereka, (4) Identifikasi ide-ide kunci dan detail penting, dan (5) Menganalisis kosakata penting dan teknis untuk makna kontekstual, (5) Mengidentifikasi sudut pandang, bias, pendapat, atau tujuan penulis, (6) Secara efektif menggunakan struktur teks untuk mendukung pemahaman. Hasil penelitian juga dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa Keterampilan berpikir kritis siswa melalui hasil posttest menggunakan *The FIVES strategi*, mampu mengembangkan keterampilan *critical literacy skill* yaitu kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, memiliki perspektif yang lebih kritis, pemikirannya menjadi rasional, memiliki keinginan untuk mencari tahu, dan mampu menganalisis fakta dalam membaca secara kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa yang dihasilkan dari perbaikan

proses belajar menggunakan *The FIVES strategy* seperti yang dijelaskan di atas, yang berada pada tingkat kognitif C4 dan C5 (Supriatna, Agusdianita, Yuliantini, herman, Resnani 2020). Selain itu *The FIVES strategy* secara signifikan mempengaruhi pemahaman membaca peserta didik. Dianjurkan bagi pengajar bahasa Inggris untuk menerapkan *The FIVES strategy* untuk mengajarkan pemahaman membaca (Rahmawati, Harahap, Ramlah, 2022).

SIMPULAN

Penggunaan *The FIVES strategy* ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam Critical literacy. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil tes critical reading pada siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal, yakni persentase ketuntasan peserta didik meningkat dengan perincian ketuntasan pada tes awal 65 setelah penerapan aksi pembelajaran ketuntasan peserta didik meningkat menjadi 72. Peningkatan terkait *critical literacy skill* peserta didik ini tergolong sangat bagus. Penerapan the FIVES strategy yang relevan pada siklus II pada pembelajaran critical reading yaitu 80. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan bagi dosen pengampu mata kuliah *Reading* sebaiknya mengimplementasikan tehnik dan strategi pembelajaran *Reading* sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga kualitas pembelajaran *Reading* dapat terus meningkat dan bagi peserta didik yang mengikuti mata kuliah *Reading* agar supaya menggunakan berbagai tehnik dalam pembelajaran *Reading* untuk mempermudah dalam mengembangkan critical literacy skill dan supaya hasilnya lebih optimal. Selain itu tenaga pengajar Bahasa Inggris atau lembaga pendidikan juga dapat menggunakan *The FIVES strategy* ini pada level pendidikan yang berbeda khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan *Critical Literacy*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Slamet Riyadi yang telah memberikan kontribusi dalam kegiatan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah membantu dalam memberikan informasi, data, waktu dan tempat dalam melakukan penelitian ini .

DAFTAR PUSTAKA

- Alford, J., & Kettle, M. (2017). Teachers' reinterpretations of critical literacy policy: Prioritizing praxis. *Critical Inquiry in Language Studies*, 14(2-3), 182-209.
- Ali, H. H., & Abbas, S. H. The Effect of FIVES Strategy on Iraqi EFL University Students' Reading Comprehension and Writing Performance.
- Brown, E. L. (2004). What precipitates change in cultural diversity awareness during a multicultural course: The message or the method?. *Journal of Teacher Education*, 55(4), 325- 340.
- Danso, R. (2018). Cultural competence and cultural humility: A critical reflection on key cultural diversity concepts. *Journal of Social Work*, 18(4), 410-430.
- Gustine, G. G. (2013). Designing and implementing a critical literacy-based approach in an Indonesian EFL secondary school. *International Journal of Indonesian Studies*, 1(1), 2-21.
- Janks, H. (2013). The importance of critical literacy. In *Moving critical literacies forward* (pp. 50-62). Routledge.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2015). Critical theory and critical participatory action research. *The SAGE Handbook of action research*, 453-464.
- Ko, M. Y., & Wang, T. F. (2013). EFL learners' critical literacy practices: A case study of four college students in Taiwan. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 22(3), 221-229.
- Liu, Y. (2017). Critical Literacy Practices in EFL Reading Classroom--An Experimental Study towards Chinese University Students. *English Language Teaching*, 10(5), 133-138.
- Nirmala, S. D. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas Iv Se-Gugus 2 Purwasari Dalam Membaca Pemahaman Melalui Model Fives Dan Model Guided Reading. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Pangestuti, A. A., Mistianah, M., Corebima, A. D., & Zubaidah, S. (2015). Using Reading-Concept Map-Teams Games Tournament (Remap-TGT) to Improve Reading Interest of Tenth Grade

Student of Laboratory Senior High School State University of Malang. *American Journal of Educational Research*, 3(2), 250-254.

- Rahmawati, W. T., Harahap, Y. M., & Ramlah, R. (2022). Effectiveness of fives strategy in teaching reading comprehension. *JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy)*, 4(1), 74-92.
- Sari, S., Oktaviani, A., & Yulfi, Y. (2020). The Use Of Fives Strategy To Teach Reading Comprehension For Eleventh Graders. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 7(1), 74-82.
- Shea, M., & Roberts, N. (2016). *The FIVES strategy for reading comprehension*. Learning Sciences International.
- Supriatna, I., Agusdianita, N., Yuliantini, N., Herman, H., & Resnani, R. (2020). Reading comprehension through the FIVES model and guided reading model to improve critical thinking ability in the industrial revolution era 4.0. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(1), 133-152.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015.
- Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2020). Cultural diversity and its implications for intergroup relations. *Current opinion in psychology*, 32, 1-5.